

NILAI KARAPASAN MULAI DITINGGALKAN AKIBAT MONEY POLITIC

Roberto Salu Situru¹, Welly Slamet², Gabriel Anser Ananda³

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Universitas Kristen Indonesia Toraja

robertosalusituru@gmail.com, Wellyslamet01@gmail.com, gabrielanferananda@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi nilai karapasan (harmonis) yang mulai ditinggalkan karena adanya money politik. Money politik yang menghancurkan nilai-nilai kearifan lokal seperti nilai karapasan di Toraja merupakan hal yang harus diperangi oleh seluruh elemen masyarakat. Money politik bukan hanya merusak tatanan demokrasi di toraja namun juga merusak nilai persatuan dan kesatuan di toraja yakni karapasan (harmonis). Cara berpolitik para politis yang tidak bertanggung jawab sudah sangat mencedraai nilai budaya. Para politis atau oknum-onum yang tidak bertanggung jawab ini mulai melakukan segala cara atau mencari pembenaran terhadap money politik dengan memanfaatkan perspektif budaya. Nilai karapasan (harmonis) yang digenggam oleh masyarakat Toraja yang sudah mulai tertinggal harus dibangkitkan kembali dengan membangun persekutuan dan persatuan yang erat tanpa adanya intervensi dari kotornya politik.

Kata kunci: *Karapasan, money politic*

Abstract

The purpose of this study is to identify the value of karapasan (harmonious) which is starting to be abandoned because of money politics. Political money that destroys the values of local wisdom such as the karapasan value in Toraja is something that all elements of society must fight. Money politics not only destroys the democratic order in Toraja but also destroys the value of unity and integrity in Toraja, namely karapasan (harmony). The political way of irresponsible politicians has seriously injured cultural values. These irresponsible politicians or elements began to do everything possible or look for justification for money politics by utilizing a cultural perspective. The karapasan (harmonious) value held by the Toraja people who have started to fall behind must be revived by building close alliances and unity without any intervention from dirty politics.

Keywords: *Karapasan, money politics*

1. PENDAHULUAN

Nilai *karapasan* (harmonis) adalah nilai yang digenggam masyarakat toraja yang berlandaskan dengan nilai-nilai yang terkandung pada Tongkonan yaitu nilai 1. Persekutuan dan persatuan, 2. Nilai harmoni, 3. Nilai religi. Nilai-nilai yang terkandung ini amat dijunjung tinggi. Oleh karena itu nilai-nilai ini sangat ditentukan oleh nilai *karapasan* (harmoni) demi terjaganya keutuhan persekutuan rumpun keluarga. Kapanpun dan dimanapun rumpun keluarga akan tetap di ajak mengingat tongkonan dari mana mereka berasal sehingga nilai *karapasan* (harmoni) tetap terjaga.

Tongkonan ialah persekutuan yang dapat menjamin kebahagiaan di dalam kehidupan, khususnya menyempurnakan aluk atau umpasundun aluk adalah kewajiban tongkonan yaitu seluruh kegiatan persekutuan berpusat pada Tongkonan itu yang merupakan kewajiban yang harus dipenuhi untuk memperoleh kebahagiaan dalam hidup

dan bagi seluruh persekutuan, terlebih bagi yang sudah meninggalkan untuk siapa ritual itu dilaksanakan

Pengertian harmonis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah bersangkutan paut dengan (mengenai) harmoni. Harmonis adalah segala sesuatu selaras dan didalamnya tidak terdapat pertentangan dan secara harafiah harmonis adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan Yang adil dan yang makmur. Harmonis dalam kehidupan merupakan sesuatu keadaan di mana setiap orang dapat saling merangkul bersama di dalam setiap masalah sehingga terjadi keselarasan hidup guna mencapai kebahagiaan bersama. Misalkan masyarakat yang menggenggam keselarasan kearifan lokal adalah mereka yang tidak bertentang meskipun pengaruh dari luar yang sangat rentan, mereka masih harmonis andai kata berbeda pendapat dalam hal politik misalnya. Saling pengertian, dukungan, mempunyai waktu bersama, adanya kerja sama, kualitas komunikasi yang baik dan minim terjadinya konflik, ketegangan dan kekecewaan dalam rumah tangga..

Politik uang atau (*money politics*) merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk mempengaruhi orang lain (masyarakat) dengan menggunakan imbalan materi atau dapat juga diartikan jual beli suara pada proses politik dan kekuasaan serta tindakan membagi-bagikan uang, baik milik pribadi atau partai untuk mempengaruhi suara pemilih.

Politik uang (*money politics*) tanpa kita disadari merupakan momok yang menakutkan bagi dunia politik Indonesia, aktifitas jual beli suara merupakan hal yang sangat mungkin terjadi dalam masyarakat. Iming-iming uang, barang dan jasa membuat orang tertarik untuk memberikan hak suaranya terhadap pemberi barang atau jasa tersebut. Secara bertahap politik uang tersebut menghancurkan tatanan masyarakat dimana masyarakat lebih mengagap hanya orang yang mampu memberi mereka barang atau jasa yang akan mereka pilih sehingga untuk menemukan pemimpin yang loyalitas terhadap masyarakat memang sangat sulit ditemukan. Nilai *karapasan* dalam Tatanan masyarakat yang dirusak oleh *money politics*, tentu saja membuat budaya dan nilai persatuan yang telah digenggam oleh masyarakat Toraja kelak hanya akan digantikan oleh sebuah materi, orang akan mengagap nilai persatuan itu ada bila terdapat materi didalamnya.

Money politics atau biasa disebut sebagai politik uang adalah cara yang dilakukan oleh seorang politisi di dalam mempengaruhi masyarakat dengan bentuk pemberian suap atau janji untuk memuluskan langkanya menjadi seorang wakil rakyat. Salah satu cara yang biasa dilakukan politisi di dalam mempengaruhi hak masyarakat di dalam memilih biasanya dengan memberikan uang atau barang yang bisa dikategorikan sebagai suap. Cara yang dilakukan oleh politisi, kader dari suatu partai untuk menarik simpati dari pemilih biasa dengan memberikan barang kebutuhan pokok masyarakat, ataupun pemberian uang tunai kepada masyarakat.

2. METODE

Jenis Penelitian yang digunakan adalah kajian literatur dengan beberapa kasus dan survei yang pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang merupakan penelitian yang bersifat konstestual yang berusaha menekankan pada suatu keadaan, kondisi dan fenomena-fenomena yang sedang terjadi dalam masyarakat salah satu contohnya adalah fenomena politik uang pada pemilihan umum.

3. HASI DAN PEMBAHASAN

Tuntutan ekonomi penyebab runtuhnya nilai *karapasan* di Toraja karena *money politics*

Tidak dapat dipungkiri bahwa sebagian besar masyarakat toraja masih mengandalkan pertanian sebagai mata pencaharian. pendapatan masyarakat toraja sebagian besar dibawa UMR (upah minimal rata-rata). Beberapa oknum-oknum memanfaatkan momen-momen penting dalam masyarakat sebagai salah satu tempat untuk mendapatkan uang dan mendapatkan keuntungan dari dalamnya. Oknum-oknum ini gencar menyebarkan info kepada masyarakat bahwa satu suara dihargai dengan kisaran ratusan ribu rupiah. Akhirnya oknum-oknum ini memanfaatkan situasi untuk mendata para calon penerima *money politics* dalam masyarakat.

Tuntutan Ekonomi dalam *money* dan mendapatkan uang secara instan tanpa harus bekerja membuat beberapa orang nyaman berada dalam lingkup tersebut. Keluarga serta tali silaturahmi yang digenggam oleh masyarakat toraja terkadang harus bercerai berai karena uang dimana mereka saling mempertahankan suara demi uang dan perbedaan pendapat melalui jual beli suara. Apalagi ketika oknum-oknum yang memanfaatkan situasi ini memiliki pasangan calon berbeda maka oknum-oknum ini secara tidak sengaja akan menjadi musuh dalam perebutan suara masyarakat. Mereka terus berjalan dan berusaha semampu mungkin untuk memberikan doktrin kepada masyarakat untuk mendapatkan uang secara simpel dan sukarela.

Cara politisi memanfaatkan tuntutan ekonomi masyarakat untuk mendapatkan suara atau dukungan melalui *money politic* sangat merusak nilai *Karapasan* yang digenggam oleh masyarakat toraja karena nilai *karapasan* menjadi pudar dimana istilah kawan menjadi lawan bisa terjadi karena perbedaan pendapat melalui iming-iming uang. Tanpa pemikiran panjang nilai *karapasan* atau harmoni dalam masyarakat sudah dipertahankan lagi oleh masyarakat karena masyarakat sudah terbuai oleh uang dan politik yang kotor.

Nilai *karapasan* yang mulai ditinggalkan karena pengetahuan tentang politik yang rendah

Nilai *karapasan* (harmonis) yang mulai ditinggalkan oleh masyarakat toraja karena adanya *money politics* adalah salah yang menjadi akibat dari hal tersebut adalah kurangnya pengetahuan masyarakat tentang politik sehingga masyarakat mudah mendapatkan doktrin-doktrin dari para politis serta beberapa oknum yang tidak bertanggung jawab.

Tidak semua masyarakat Toraja mengerti apa yang dimaksud dengan yang namanya politik, apa tujuannya, bagaimana bentuknya, serta apa yang akan terjadi dalam situasi politik sesudahnya. Itu semua tidak ada yang tahu kecuali politisi karena edukasi atau pendidikan politik itu tidak pernah diadakan di Indonesia. Ataupun masyarakat sendiri yang sudah tidak peduli dan acuh dengan politik, mereka tidak mau tahu apa yang sebenarnya ada dalam perpolitikan Indonesia, serta kepentingan apa yang sebenarnya diperjuangkan oleh politisi sehingga mereka mau membuang uang Cuma-Cuma hanya untuk menjadi bagian dari pemerintahan. Kemudian ketika ada pesta politik di Indonesia, seperti pemilu, masyarakat sudah tidak tertarik dan akan bersikap tidak peduli akan yang namanya politik. Tidak mengenal partai, tidak masalah. Tidak tahu calon anggota legislatif, tidak masalah juga. Bahkan mungkin, tidak ikut pemilu juga tidak masalah. Kondisi seperti ini sebenarnya dimanfaatkan oleh politisi untuk kegiatan politik uang. Masyarakat yang sudah tidak peduli dengan pemilu dengan

mudah menerima segala bentuk barang atau uang dari para politisi. Anggapan bahwa uang atau barang dari peserta pemilu adalah rezeki membuat masyarakat akhirnya mau berpartisipasi dalam pemilu, para penerima bahkan secara terang-terangan akan memperjuangkan politisi yang mereka dukung karena sebenarnya mereka sudah terprovokasi oleh politik uang.

Istilah Tongkon (duduk) dan bermusyawarah (*ma'kombongan*) sebagai salah satu aspek nilai dari *karapasan* sudah tidak menjadi tempat untuk membicarakan ranah politik dimana masing-masing masyarakat berjalan untuk kepentingan masing-masing demi untuk *money politic* dan ini akibat dari kurangnya pengetahuan masyarakat tentang politik sehingga masyarakat menganggap bahwa hal-hal yang berkaitan dengan politik bukan bagian dari bermusyawarah atau *Ma'kombongan*.

Adanya doktrin yang melenceng dari politis tentang *money politic*

Cara berpolitik para politis yang tidak bertanggung jawab sudah sangat mencederai nilai budaya. Para politis atau oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab ini mulai melakukan segala cara atau mencari pembenaran terhadap *money politics* dengan memanfaatkan perspektif budaya. Saling memberi dan jika mendapat rejeki, tidak boleh ditolak. Begitulah yang biasa dikeluarkan masyarakat Toraja ketika mendapatkan uang *money politic*. Uang atau barang yang diberikan oleh peserta pemilu di anggap masyarakat toraja sebagai rezeki karena adanya pemahaman bahwa *money politic* adalah Rezeki. Anggapan Tersebut membuat membuat masyarakat mudah sekali tergoda oleh *money politic*.

Membangkitkan nilai *karapasan* masyarakat Toraja tanpa politik uang

Nilai *karapasan* (harmonis) yang digenggam oleh masyarakat Toraja yang sudah mulai tertinggal harus dibangkitkan kembali dengan membangun persekutuan dan persatuan yang erat tanpa adanya intervensi dari kotornya politik. Nilai *karapasan* yang tertinggal karena adanya *money politik* harus dibangkitkan kembali dengan memberikan masyarakat pemahaman bahwa *money politik* tidak memiliki nilai harmonis sesuai pegangan masyarakat toraja sejak dulu.

Nilai *karapasan* (harmonis) tidak mudah untuk di eratkan kembali namun nilai ini harus dibangun kembali, salah satu cara untuk membangun nilai *karapasan* yang sudah tertinggal adalah berani menolak politik uang dan berani melaporkan politik uang kepada pihak yang berwenang dan bukan hanya dimulai dari masyarakat namun semua pihak aparat harus dipastikan bebas dari hal ini.

Cegah terhadap praktek *Money politik* yang menghancurkan nilai *karapasan* dalam masyarakat Toraja dapat dilakukan melalui pendidikan politik atau pun dengan edukasi buruknya *money politi* ckepada masyarakat luas, namun tentu saja bukan politisi yang akan melakukan ini namun tentu saja yang sangat berperan penting adalah lembaga-lembaga pendidikan dari jenjang SD-SLTP atau pun dapat dilakukan oleh para tokoh agama dengan mengkampanyekan bahwa *money politic* adalah haram dan *money politics* adalah dosa.

Membangun desa Anti *money politik* di Toraja tidak semudah membalikkan telapak tangan karena membangun komitmen kepada masyarakat sangatlah susah namun semangat tanpa *money politik* akan membuat komitmen itu kuat, membangun desa *money politicharus* melibatkan semua aspek masyarakat terutama para Politisi dan para pemangku adat agar praktek-praktek kotor seperti *money politik* kelak akan

ditinggalkan oleh semua orang akan sadar bahwa politik uang adalah cara kotor para oknum-oknum tidak bertanggung jawab.

4. PENUTUP

Money politic adalah perusak nilai-nilai yang digenggam oleh masyarakat yakni masyarakat Toraja. Nilai yang dirusak yakni nilai *karapasan* yang menjadi nilai persatuan masyarakat Toraja. Kekeabatan yang dijaga erat oleh masyarakat Toraja mulai runtuh akibat Money politik. *Money Politic* adalah momok begitulah kalimat untuk menggambarkan begitu berbahayanya money politik terhadap nilai *karapasan*.

Money Politik terjadi karena calon tidak memiliki Kualitas dan hanya menjadikan politik sebagai ajang mencari nama maupun kekayaan. Kemudian, faktor hukum, lemahnya pemberian efek jera serta regulasi hukum yang lemah di Indonesia sehingga dimanfaatkan oleh para politisi. Adanya kebiasaan yang dibiasakan oleh masyarakat Indonesia karena sudah jadi kebiasaan yakni tidak pantas jika seseorang menolak pemberian dan terbiasa membalas pemberian dari para politisi. Kultur masyarakat ini apalagi masyarakat di daerah terpencil dimanfaatkan oleh politisi untuk menjalankan politik uang (money politik). Salah satu yang bisa menjadi tokoh utama dalam perubahan adalah para kaum intelektual utamanya yang berlatar belakang akademisi sebagai inovator pada perubahan kultur masyarakat.

Untuk tetap menjaga nilai *karapasan* dan meninggalkan money politik semua elemen-elemen masyarakat Toraja harus berperan penting di dalamnya baik generasi muda, tokoh adat, aparat sipil negara, pemerintah, politisi, tokoh-tokoh pendidik, dan semua masyarakat harus kompak dan sepakat tolak money politik demi terjaganya nilai *karapasan* (harmonis).

DAFTAR PUSTAKA

- Setyowati, R. N. (n.d.). *KECAMATAN LAMONGAN KABUPATEN LAMONGAN Ika Setia Rini Abstrak*. 109–126.
- Manson, S. M., & O'Sullivan, D. (2006). *Budaya Money Politics Dan Identity Politics Dalam Pemilihan Umum Di Indonesia*. *Tjybjb.Ac.Cn*, 3(2252), 58–66.
- Miftah, A. (2014). Korupsi dan dampaknya. *Korupsi Dan Dampaknya*, 14–37. http://eprints.walisongo.ac.id/3925/3/104211009_Bab2.pdf
- Tulaktondok, L. 2021. PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS NILAI FILOSOFI TONGKONAN PADA ERA NEW NORMAL DI SD KRISTEN MAKALE 1.21(3), 278–291.